

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Teologi merupakan cabang ilmu yang membahas persoalan ketuhanan, keyakinan, serta hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam tradisi Islam, teologi dikenal sebagai ilmu kalam yang berfungsi menjelaskan, mempertahankan, dan mengembangkan ajaran akidah melalui pendekatan rasional maupun tekstual. Kajian teologi tidak hanya membahas hakikat Tuhan dan sifat-sifat-Nya, tetapi juga berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk yang beriman (Alfi et al., 2025).

Dimensi rasional yang terletak dalam teologi tertuju pada kekuatan akal manusia dimana akal manusia menjadi pusat akan memahami wahyu Tuhan dan bisa menyesuaikan dengan pengetahuan modern dengan hukum alam (sunnatullah) (Abduh dalam Makrum, 2009). Hal itu meliputi kebebasan dalam berpikir dan berbuat, Hal itu meliputi kebebasan dalam berkehendak dan berbuat (*free will* dan *free act*), yang secara tegas menolak kepasrahan pasif (*jabariyah*) demi menumbuhkan dinamika kehidupan yang produktif (Abduh dalam Makrum, 2009). Dimensi rasional tersebut dieksplorasi lebih mendalam melalui perluasan kapasitas akal manusia. Rasio tidak lagi diposisikan secara sempit, melainkan diakui kemampuannya secara mandiri untuk tidak hanya membedakan maslahat (baik) dan mudarat (buruk), tetapi juga memproyeksikan kelanjutan jiwa di akhirat serta merumuskan tata hukum sosial (*al-qawanin*) yang diperlukan dalam kehidupan dunia (Makrum, 2009).

Oleh karena itu, penguatan dimensi rasional dalam rekonstruksi teologi ini menjadi titik tekan yang krusial guna mendobrak stagnasi berpikir (*jumud*) dan taklid buta yang selama ini menjadi akar kemunduran umat. Melalui sudut pandang ini, teologi tidak lagi dipandang sebagai dogma yang kaku, melainkan sebagai sistem keyakinan yang adaptif, saintifik, dan selaras dengan spirit kemajuan zaman (Makrum, 2009).

Namun, pada kenyataannya teologi masih sebatas yang tradisional belaka dalam arti belum menggunakan akal secara maksimal dalam berteologi. Teologi tradisional yang direpresentasikan oleh aliran Asy'ariyah dan Jabariyah tergolong dominan dalam ranah pendidikan serta kehidupan keagamaan di Indonesia. Sayangnya, pendekatan ini dinilai cenderung tekstualis, defensif, dan kaku, sehingga sering kali gagap dalam merespons tantangan modernitas, seperti perkembangan sains, demokrasi, dan hak asasi manusia. Kondisi tersebut pada akhirnya melahirkan kesenjangan besar antara doktrin keagamaan yang diajarkan di lembaga formal atau pesantren dengan realitas sosial masyarakat yang terus berubah secara dinamis (Nasution, 1983 dalam Nabila, 2025).

Letak kritiknya adalah pada kurangnya kemajuan dalam berpikir teologisnya. Aliran ini melihat teologi tradisional punya andil besar dalam menumpulkan peran akal, karena umat cenderung diarahkan untuk menerima tafsir masa lalu secara dogmatis tanpa ada ruang untuk bersikap kritis. Secara dampak sosialnya akan menyebabkan mentalitas fatalistik (*jabr*) atau kepasrahan mutlak pada takdir tumbuh subur, membuat masyarakat menjadi pasif, enggan bekerja keras, dan pasrah menganggap kemiskinan atau ketidakadilan sebagai 'nasib' yang tidak bisa diubah. Ditambah lagi dengan sikap tertutup terhadap pembaruan dan fanatisme mazhab yang berlebihan, gerak progresif umat pun menjadi terhambat (Nasution, 1983 dalam Nabila, 2025).

Paham Jabariyah adalah contoh paling konkret dari mentalitas ini. Manusia direduksi layaknya wayang yang dikendalikan penuh oleh dalang, sehingga melahirkan keyakinan bahwa segala kondisi buruk adalah takdir yang harus diterima tanpa dipertanyakan (Murtiningsih, 2016).

Dampak sosiologis dari mentalitas fatalistik ini berujung pada melemahnya daya kritis dan produktivitas masyarakat. Individu cenderung terjebak dalam sikap apatis dan pesimistis, sehingga fungsi akal sehat sebagai alat evaluasi kritis justru lumpuh karena tergantikan oleh kepasrahan buta terhadap takdir (Murtiningsih, 2016). Sebagai alternatif, tawaran teologi rasional diajukan dengan menempatkan akal sebagai alat utama yang setara dan saling melengkapi dengan wahyu dalam memahami agama. Terinspirasi dari semangat rasionalisme kaum Mu'tazilah,

pendekatan ini mendorong revitalisasi *ijtihad* yang tidak hanya terbatas pada ranah hukum (fikih), melainkan juga dalam memaknai ulang konsep takdir, keadilan Tuhan, dan kehendak bebas manusia. Pada akhirnya, gagasan teologi rasional ini berupaya menggeser orientasi pemikiran Islam dari yang awalnya sekadar perdebatan metafisik dogmatis, menjadi sebuah teologi yang responsif, humanis, dan mampu menjawab persoalan nyata di era kontemporer (Nasution, 1995 dalam Nabila, 2025).

Meneliti realitas sosiologis Indonesia yang luas dan heterogen tentu membutuhkan ruang lingkup masif dan proses yang panjang. Sebagai gantinya, aktualitas Teologi Islam Rasional Harun Nasution dapat diuji melalui produk budaya seperti film. Pilihan ini merupakan langkah strategis untuk memetakan krisis teologis yang abstrak ke dalam teks visual yang lebih padat, fokus, dan terukur.

Pemilihan film sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, film yang dipilih memiliki tema yang berkaitan dengan persoalan nalar kritis, otentisitas beragama, dan bagaimana manusia menggunakan akalunya dalam menanggapi dogma (Kartika, 2022). Kedua, film mampu merepresentasikan konstruksi pemikiran yang rasional melalui adegan, dialog, dan tindakan tokoh sehingga memungkinkan untuk dianalisis secara mendalam (Shabrina et al., 2025). Ketiga, penelitian mengenai dimensi rasional teologi dalam film masih memiliki peluang yang luas untuk dikembangkan dalam kajian Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya melalui pendekatan representasi (Pua Geno, 2019).

Film yang dipilih sebagai objek penelitian adalah *Oh My God! (OMG)*, 2012), sebuah film India yang mengangkat kritik terhadap praktik keagamaan dogmatis dan eksploitasi institusi agama demi kepentingan material. Tokoh utama film ini, Kanji Lalji Mehta, seorang ateis yang kemudian menghadapi kehancuran tokonya akibat bencana alam, memilih menggugat Tuhan secara hukum sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang ia alami. Gugatan tersebut menjadi simbol kritik terhadap praktik ritual yang kehilangan makna moralnya dan dimanfaatkan oleh oknum institusi agama untuk kepentingan bisnis (Shukla, 2012)

Masyarakat dalam film ini digambarkan menjalankan ritual keagamaan tanpa memahami maknanya, sehingga dengan mudah dimanfaatkan oleh oknum institusi agama demi kepentingan material. Praktik beragama yang transaksional menukar pemberian material dengan imbalan spiritual menjadi kritik utama yang diangkat film ini terhadap kemunafikan religius dalam kehidupan sosial (Shukla, 2012).

Pertama, nama Tuhan dimanfaatkan untuk keuntungan komersil. Fenomena ini berkaitan dengan praktik eksploitasi agama dari perspektif institusi agama. Untuk perspektif masyarakat pada film mereka berkaitan dengan *taqlid* buta. Dalam realitas sosiologis, *taqlid* buta ini diperparah ketika klaim identitas sakral dan legitimasi geneologis digunakan sebagai modal simbolik untuk membangun stratifikasi sosial serta mengamankan dominasi keagamaan di ruang publik (Muntholib, 2026).

Eksploitasi berbasis keturunan atau simbol suci ini kerap melahirkan doktrin-doktrin dogmatis yang menyubordinasikan nalar kritis masyarakat, sehingga memunculkan kepatuhan irasional yang tidak berlandaskan pada kualitas keilmuan dan integritas moral yang substantif. Akibatnya, institusi keagamaan yang mapan dapat dengan mudah mendomestikasi kesadaran umat demi kepentingan pragmatis. Namun, perkembangan teknologi informasi dan keterbukaan akses digital belakangan ini mulai memicu benturan paradigma, di mana pola penerimaan tradisional yang pasif lambat laun bergeser menjadi kesadaran rasional-kritis yang menuntut adanya verifikasi serta akuntabilitas ilmiah terhadap setiap otoritas yang mengatasnamakan agama (Muntholib, 2026).

Contohnya pada adegan satire yang disampaikan melalui tokoh Kanji saat menjual patung kepada salah satu masyarakat agama Hindu, di mana ia menggunakan teknik manipulasi ajaran agama Hindu agar menarik minat pembeli untuk membeli patung tersebut. Meskipun Kanji digambarkan sebagai sosok yang tidak mempercayai Tuhan, tindakannya dalam memanfaatkan simbol keagamaan untuk kepentingan pribadi justru memperlihatkan bahwa nilai religius dalam masyarakat dapat dikonstruksi dan dimanfaatkan secara pragmatis. Adegan ini

bersifat satir, namun sekaligus menjadi kritik terhadap praktik formalisasi ritual keagamaan yang mengabaikan nalar kritis dalam kehidupan sosial (Shukla, 2012).

Hal ini juga terlihat ketika ia menyinggung ajaran pemuka agama bahwa pemberian mentega kepada patung Dewa Krishna diyakini akan mendatangkan keberkahan. Representasi ini menggambarkan betapa kepercayaan masyarakat dapat diarahkan pada dogma tradisional yang irasional, sehingga eksistensi Tuhan dipersempit menjadi mekanisme transaksi antara pemberian material dan imbalan spiritual. Melalui penyajian demikian, film secara sistematis mengangkat problem teologis dan sosial mengenai bagaimana ketuhanan dapat mengalami distorsi ketika dipraktikkan dalam pendekatan yang kaku dan formalistik, serta mengajak penonton untuk meninjau kembali makna sejati keberadaan Tuhan di tengah praktik keagamaan yang berlapis kepentingan (Shukla, 2012).

Kedua, peristiwa tertentu diatribusikan kepada kehendak Tuhan. Representasi ini sangat erat kaitannya dengan doktrin teologi Jabariyah, atau yang dikenal sebagai paham *fatalism (predestination)*, di mana seluruh kejadian dan perbuatan manusia ditolak keterkaitannya secara hakiki dengan ikhtiar manusia, melainkan disandarkan mutlak sebagai perbuatan Allah semata. Dalam pandangan fatalistik ini, segala sesuatu telah ditentukan sejak semula oleh Qadha dan Qadar Allah, sehingga posisi manusia diibaratkan layaknya wayang tanpa daya dan kebebasan, sementara Tuhan bertindak sebagai dalangnya (Latif, 2023).

Implikasinya, pola pikir fatalisme ekstrem ini cenderung membuat cara pandang masyarakat menjadi tidak progresif karena menafikan kemampuan akal manusia. Sebaliknya, jika realitas tersebut dibedah melalui kacamata teologi rasional seperti Mu'tazilah yang dijuluki sebagai "kaum rasionalitas Islam" dan Qodariyah (*madzhab al-ikhtiyar*), penyerahan mutlak tanpa nalar tersebut dinilai keliru. Aliran rasional ini memberikan kedudukan yang tinggi bagi akal serta secara tegas mempercayai adanya *sunnah* dan kausalitas (hukum sebab-akibat). Menurut perspektif teologi rasional, manusia dianugerahi kebebasan berkehendak serta memiliki kemampuan penuh untuk membedakan hal baik atau buruk serta mewujudkan perbuatannya sendiri. Oleh karena itu, ketika suatu peristiwa sosial atau bencana diatribusikan secara kaku kepada takdir tanpa melibatkan hukum

kausalitas, film ini sedang mengkritik kemunduran berpikir akibat absennya pertimbangan rasional yang melandasi keyakinan keagamaan masyarakat (Latif, 2023).

Pada saat adegan ketika para pemuka agama menegaskan bahwa perbuatannya akan dibalas oleh Tuhan, namun Kanji meremehkan peringatan tersebut karena ia tidak meyakini keberadaan Tuhan sama sekali. Tidak lama setelah itu, tokonya hancur akibat angin besar. Ketika Kanji mengajukan klaim asuransi, pihak perusahaan menolak dengan alasan bahwa kejadian tersebut termasuk “*Act of God*”, yakni peristiwa alamiah di luar kendali manusia. Bagi Kanji, penjelasan itu justru menunjukkan ketiadaan solusi konkret: pihak asuransi berlindung di balik konsep takdir dan menyandarkan kerugian pada kehendak Tuhan. Kekesalan itu memuncak hingga ia mengambil senjata petugas keamanan sambil menyatakan bahwa tindakannya juga merupakan “takdir Tuhan” (Shukla, 2012).

Tindakan tersebut berfungsi sebagai satire, memperlihatkan bagaimana penyalahgunaan konsep ketuhanan dapat meniadakan tanggung jawab manusia sekaligus mengaburkan perbedaan antara sebab, kebetulan, dan kehendak ilahi. Dalam konteks teologi ketuhanan, adegan ini menyoroti bagaimana paham fatalisme dapat disalahgunakan untuk menafikan pertanggungjawaban tindakan manusia dalam realitas sosial. Hal ini sejalan dengan karakteristik aliran Jabariyah yang menafikan perbuatan manusia secara hakiki dan menisbatkan semua kejadian kepada Allah semata, di mana mutlaknya pandangan *predestinasi* tersebut justru melumpuhkan sikap progresif serta mengabaikan pertimbangan akal sehat dalam merespons petaka (Shukla, 2012).

Ketiga, Kritik terhadap Keberagamaan Transaksional (Egoistik) dan Reaktualisasi Peran Akal Manusia. Pada adegan filmnya, kondisi masyarakat beragama dalam film ini melakukan peribadatan bukan karena kebutuhan keimanan agamanya, tetapi karena mereka ingin memenuhi keinginan egonya di dunia. Mereka memiliki target di dunia dan setelahnya mereka berdoa dan beribadah sebanyak mungkin karena memiliki sesuatu yang ingin dicapai. namun setelahnya diceritakan mereka tidak lagi ke tempat ibadah karena merasa urusannya sudah selesai (Shukla, 2012).

Kemudian disaat Krishna hadir sebagai perwujudan Tuhan tapi dalam bentuk manusia, ia tidak langsung memberikan mukjizat dan memberikan apa yang diinginkan manusia. Ia hanya datang sebagai penasihat yang selalu mengarahkan bahwa inilah petunjuk yang benar. Contohnya adalah bertindak sebagai katalis batin bagi Kanji satu-satunya sosok yang berani berpikir rasional dan terbuka (Shukla, 2012). Krishna mendampingi krisis hukum yang dialami Kanji bukan untuk mengambil alih tanggung jawabnya, melainkan untuk menuntun dan memvalidasi penggunaan akal sehat serta kehendak bebas yang dimiliki Kanji. Melalui argumen-argumen logis Kanji diruang sidang itulah, pola beragama masyarakat yang awalnya buta, kaku, dan egois perlahan-lahan didekonstruksi. (Shukla, 2012).

Kritik sosial terhadap keberagamaan transaksional didalam film ini berkelindan dengan analisis sosiologis Hassan Hanafi mengenai fenomena formalisme ritualistik. Hanafi menegaskan bahwa formalisme agama telah mereduksi esensi ajaran spiritual yang luas menjadi sebatas aspek ritualistik dan simbolik pelengkap identitas formal belaka. Reduksi pemahaman ini berimplikasi buruk pada lahirnya paradoks "kesalehan" baik pada tataran individual maupun sosial di mana masyarakat dapat tampil sangat intens dalam menjalankan ritus keagamaan, baik secara konvensional maupun digital, namun di saat yang sama bersikap steril dan buta terhadap keadilan moral serta tanggung jawab sosial. Alih-alih mewujudkan sebagai kekuatan pembebasan emansipatoris, agama dalam kondisi ini berhenti pada ruang pemuasan ego performatif masyarakat (Utami, 2026).

Kemunculan tokoh Krishna yang tidak memberikan mukjizat, melainkan sebatas memberikan nasihat dan arahan logis, menunjukkan bahwa manusia tidak boleh hanya pasrah saat menghadapi masalah hidup. Harun Nasution menegaskan bahwa akal melambangkan kekuatan manusia. Semakin kuat akal manusia digunakan, maka semakin tinggi pula kesanggupannya untuk menyelesaikan tantangan dan masalah di sekitarnya (Nasution, 1986).

Jika cerita di film ini selalu mengandalkan mukjizat atau intervensi gaib untuk menyelesaikan konflik, manusia akan menjadi pasif dan terjebak dalam paham fatalistik atau *Jabariyah*, yaitu menganggap manusia tidak punya kebebasan sama sekali atas nasibnya. Sebaliknya, peran Krishna yang hanya memberi arahan

dan mendorong Kanji untuk berpikir justru mencerminkan aliran *Qadariah (free will and free act)*. Konsep ini menuntut manusia untuk menggunakan kebebasan dan tanggung jawab penuh dalam menentukan perbuatannya sendiri demi menegakkan keadilan (Nasution, 1986).

Dari analisis ketiga persoalan di atas, terlihat bagaimana pemahaman keagamaan di tengah masyarakat mengalami pergeseran makna yang cukup mendalam. Tuhan tidak lagi dipahami dalam kesadaran spiritual yang murni, melainkan cenderung dijadikan alat untuk kepentingan bisnis, keuntungan materi, hingga sekadar menjadi pelarian batin atas kepasrahan nasib yang fatalistik. Pergeseran ini menunjukkan bahwa beragama sering kali kehilangan esensi hubungannya yang tulus dengan Pencipta, karena lebih menekankan fungsi praktis secara sosial, ekonomi, dan pemenuhan emosional manusia semata.

Di sinilah dimensi rasional dalam teologi Islam menemukan urgensinya. Berbagai penyimpangan tersebut memperlihatkan adanya ruang kosong yang berbahaya ketika akal sehat disingkirkan dari cara manusia beragama. Oleh karena itu, penelitian ini hadir bukan sekadar untuk meratapi rusaknya tatanan tersebut, melainkan untuk membedah bagaimana film *OMG: Oh My God!* menawarkan sebuah rekonstruksi berpikir sebuah ajakan untuk menemukan kembali kehadiran Tuhan secara lebih logis, adil, dan menempatkan manusia sebagai makhluk yang aktif serta bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

Dalam perspektif Teologi Islam, khususnya pemikiran Harun Nasution, kecenderungan tersebut perlu ditinjau kembali karena belum sepenuhnya mencerminkan dimensi rasional yang menempatkan akal dan wahyu secara seimbang dalam membicarakan persoalan ketuhanan. Teologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kepentingan manusia, tetapi juga sebagai upaya memahami Tuhan secara rasional dan spiritual berdasarkan petunjuk wahyu.

Jika dicermati dari fenomena yang muncul dalam film, pemahaman keagamaan masyarakat sering kali menyusut dan terjebak sekadar pada fungsi sosial, keuntungan materi, dan pemenuhan emosional jangka pendek. Akibatnya, makna ketuhanan cenderung direduksi menjadi alat untuk melegitimasi kepentingan bisnis pihak tertentu, atau sekadar dijadikan tempat pelarian batin saat

manusia pasrah menghadapi benturan nasib. Padahal, Teologi Islam memandang hubungan antara makhluk dan Pencipta tidak semestinya berjalan secara pragmatis dan transaksional seperti itu.

Di sinilah dimensi rasional dalam Teologi Islam hadir sebagai jawaban untuk mengembalikan esensi beragama yang murni. Corak pemikiran rasional ini menegaskan bahwa iman yang kokoh tidak menuntut kepasrahan buta yang meninabobokan manusia, melainkan justru mengaktifkan daya kritis akal sehat. Melalui dimensi rasional ini, kehadiran Tuhan dipahami secara lebih hidup dan bermartabat; bukan sebagai tameng kepentingan sosial-ekonomi atau obat penenang psikologis yang semu, melainkan sebagai sumber kesadaran logis yang menggerakkan manusia untuk bertindak nyata dan bertanggung jawab penuh atas realitas hidupnya.

B. Rumusan Masalah

- Apa argumen adanya dimensi rasional dalam film *OMG: Oh my God?*
- Bagaimana dimensi rasional yang terkandung dalam keseluruhan alur, dialog, dan simbol yang ditampilkan dalam film *OMG: Oh My God?*
- Bagaimana dimensi rasional yang ditemukan dalam film *OMG: Oh My God!* dapat dipetakan dalam perspektif Teologi Islam Harun Nasution?

C. Tujuan Penelitian

- Mengetahui argumen dimensi rasional dalam film *OMG: Oh My God.*
- Mengetahui dimensi rasional yang terkandung dalam keseluruhan alur, dialog, dan simbol yang ditampilkan dalam film *OMG: Oh My God*
- Menganalisis dimensi rasional yang ditemukan dalam film *OMG: Oh My God* kemudian dipetakan dalam perspektif Teologi Islam Harun Nasution.

D. Manfaat Penelitian

- Manfaat Teoretis
 1. Menambah kajian tentang dimensi rasional dalam teologi Islam melalui analisis film *OMG: Oh My God*.
 2. Memberikan pemahaman tentang penerapan pemikiran Teologi Islam Harun Nasution dalam membaca fenomena keberagamaan yang ditampilkan dalam film.
 3. Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara teologi Islam, rasionalitas, dan media film.
- Manfaat Praktis
 1. Memberikan pemahaman kepada pembaca tentang pentingnya penggunaan akal secara kritis dalam memahami ajaran agama.
 2. Memberikan contoh analisis terhadap film sebagai media yang dapat menyampaikan pesan-pesan teologis dan sosial.
 3. Menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dan peneliti dalam menggunakan film sebagai objek kajian dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

E. Kerangka Berpikir

Dalam membangun kerangka berpikir ini, peneliti berangkat dari sebuah persepsi awal bahwa terdapat ketimpangan yang signifikan antara hakikat teologi secara harfiah dengan realitas pola pikir beragama yang direpresentasikan dalam film *OMG: Oh My God!*. Secara hakiki, teologi sejatinya merupakan ranah yang lekat dengan rasionalitas, sebab didalamnya memuat diskursus yang argumentatif mengenai eksistensi Tuhan, interpretasi wahyu, serta penyelesaian persoalan keagamaan secara logis. Namun, peneliti memandang bahwa fenomena yang diangkat dalam film ini justru menampilkan antitesis dari hakikat tersebut, di mana alur cerita dan dialognya mengekspos sekaligus mengkritik pola pikir keagamaan masyarakat yang cenderung irasional, formalistik, dan transaksional. Ketimpangan antara idealita teologi yang rasional dan realita

beragama yang irasional inilah yang menjadi inti masalah dalam penelitian ini.

Persepsi mengenai ketimpangan dan irasionalitas beragama dalam film ini kemudian ditahkik dan diverifikasi menggunakan peta pemikiran teologi Islam perspektif Harun Nasution. Peneliti menemukan bahwa pola pikir keagamaan irasional yang dikritik dalam film tersebut secara dominan mencerminkan karakteristik aliran Jabariyah (fatalistik-tradisional), di mana manusia dipandang tidak memiliki agensi (kebebasan bertindak) dan terjebak dalam kepasrahan buta terhadap takdir yang berujung pada praktik ritual transaksional. Sebaliknya, kritik-kritik argumentatif yang dilontarkan di sepanjang alur film diverifikasi melalui gagasan teologi rasional yang ditawarkan oleh Harun Nasution.

Melalui lensa pemikiran Harun Nasution, gugatan dalam film *OMG: Oh My God!* tidak dimaknai sebagai penolakan terhadap eksistensi Tuhan (ateisme), melainkan sebuah seruan dekonstruktif untuk menghidupkan kembali rasionalitas dalam beragama, menempatkan potensi akal manusia secara proporsional, dan membebaskan masyarakat dari belenggu fatalisme ekstrem. Integrasi antara pemikiran rasional Harun Nasution dan panduan wahyu menghasilkan sebuah paradigma penelitian yang mendudukan teks keagamaan dan realitas sinema secara harmonis, guna mengungkap dimensi rasional melalui teologi Islam yang murni dan emansipatif.

Sesuai dengan pandangan Sugiyono, kerangka berpikir ini merupakan rangkaian konsep teoretis dan konstruksi pemikiran peneliti yang disusun secara sistematis untuk membingkai masalah penelitian secara logis dan koheren. Penerapan konsep ini diwujudkan dalam bentuk peta konsep yang menempatkan fenomena utama sebagai pusat analisis, yang kemudian diuraikan ke dalam subkonsep secara hierarkis guna memperlihatkan kedalaman analisis. Peta konsep ini juga memasukkan unsur aktor serta konteks sosial yang terlibat guna memastikan bahwa seluruh hubungan antarkonsep dapat dipahami secara utuh (Ilham et al.,

2024). Berdasarkan acuan tersebut, alur pemikiran peneliti secara visual dapat digambarkan melalui bagan berikut



KERANGKA BERPIKIR



Tabel 1 Kerangka Pemikiran

F. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat kajian mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya ini ditujukan untuk membantu peneliti menemukan rujukan kajian yang relevan, menunjukkan perbedaan serta persamaan hasil penelitian lain dengan yang akan dicapai saat ini, sekaligus memastikan bahwa penelitian ini asli, bukan merupakan bentuk duplikasi atau plagiarisme. Berdasarkan penelusuran terhadap literatur yang relevan dengan tema nalar kritis dan teologi dalam media visual, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan:

1. Penelitian oleh Vicky Zul Ikhlas (2022) berfokus pada pertentangan kehendak kuasa beragama dalam film *OMG: Oh My God* melalui perspektif *Genealogy* dan *The Will to Power* milik Friedrich Wilhelm Nietzsche. Penelitian kualitatif bertendensi semiotika tersebut mengkaji fenomena perlawanan terhadap institusi agama dengan menyoroti dinamika antara homo teistik dan homo ateistik. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan adanya paradoks kehendak kuasa dari kedua belah pihak: kelompok homo teistik cenderung mempraktikkan agama secara artifisial dan nominalis demi motif ketaatan pasca-kehidupan, sementara homo ateistik (tokoh Kanji) memanfaatkan agama sebagai komoditas bisnis semata (Ikhlas, 2022).
 - Persamaan: terletak pada penggunaan film *OMG: Oh My God!* (2012) sebagai objek material.
 - Perbedaan: objek formal yang digunakan. Jika penelitian terdahulu membedah film dari kacamata filsafat Barat (Nietzschean) untuk membongkar motivasi dan relasi kuasa dalam beragama, maka penelitian ini berfokus pada dimensi rasionalitas beragama dalam bingkai Teologi Islam perspektif Harun Nasution.
2. Penelitian oleh Kartika (2022) Penelitian ini berfokus pada analisis film yang mengusung tema berkaitan dengan persoalan nalar kritis, otentisitas dalam beragama, serta bagaimana manusia menggunakan akalnya secara optimal dalam menanggapi sebuah dogma (Kartika, 2022).

- Persamaan: Memiliki kesamaan dalam hal substansi kritik yang dibedah, yaitu menyoroti narasi film yang mengkritik dogma keagamaan kaku serta mengutamakan reaktualisasi peran akal manusia di tengah realitas sosial.
 - Perbedaan: Penelitian Kartika (2022) menitikberatkan kajiannya pada aspek sosiologis otentisitas keberagamaan manusia secara makro, sementara penelitian saat ini berfokus pada ranah teologi sistematis dengan memetakan kritik nalar tersebut ke dalam klasifikasi aliran teologi Islam klasik (Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Jabariyah).
3. Penelitian oleh Shabrina, et al. (2025) Penelitian ini mengkaji kemampuan media film dalam merepresentasikan sebuah konstruksi pemikiran yang rasional secara mendalam melalui elemen adegan, dialog, dan tindakan dari para tokoh didalamnya (Shabrina et al., 2025).
- Persamaan: Memiliki kesamaan metodologis dalam menggunakan unit analisis sinematik yang meliputi adegan, dialog, dan tindakan tokoh utama untuk mengungkap konstruksi pemikiran yang rasional.
 - Perbedaan: Penelitian Shabrina, et al. (2025) membatasi kajiannya pada pemetaan konstruksi rasionalitas tokoh dalam ruang lingkup tekstual film itu sendiri, sedangkan penelitian saat ini mengintegrasikan analisis elemen rasional tersebut dengan paradigma *Wahyu Memandu Ilmu* yang menjadikan Al-Qur'an sebagai verifikator utama analisis keagamaannya.

4. Penelitian oleh Ammar Abdurrahman (2020)

penelitian dalam bentuk skripsi di Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga ini berjudul "*Kegalaan Spiritualisme Masyarakat Materialistik (Studi Kasus Film OMG: Oh My God)*". Penelitian ini mengkaji reduksi pemahaman spiritualisme akibat cara pandang masyarakat materialistik serta bagaimana pemuka agama memanfaatkan kondisi tersebut demi meraup keuntungan kapital, menggunakan pisau analisis Marxisme (Karl Marx) dan Teori Tindakan Rasional (Max Weber) (Ammar, 2020).

- Persamaan: Memiliki kesamaan mutlak pada objek material yang diteliti, yaitu film India *OMG: Oh My God!* (2012), serta sama-sama menyoroti tokoh Kanji Lalji Mehta sebagai representasi nalar kritis dalam menggugat formalisme ritual dan komodifikasi agama.
- Perbedaan: Skripsi Abdurrahman (2020) bergerak di ranah sosiologi agama makro yang menitikberatkan analisisnya pada alienasi, struktur kelas, sosiopolitik, dan kapitalisasi spiritualisme. Sementara itu, penelitian saat ini bergerak di ranah teologi Islam sistematis (objek formal) yang memfokuskan kajian pada pemetaan dimensi nalar rasional tokoh Kanji untuk dikomparasikan secara tajam dengan tipologi teologi Islam pemikiran Harun Nasution.

5. Penelitian oleh Paidiah, et. al. (2025)

Penelitian ini membedah konsep rasionalisme Harun Nasution dalam artikel berjudul "*Konsep Rasional Dalam Pemikiran Harun Nasution: Analisis Terhadap Modernisasi Pemikiran Islam*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisme Harun Nasution dibangun di atas integrasi seimbang antara akal dan wahyu, dengan pembedaan tegas antara ajaran absolut (*qath'i*) dan interpretasi relatif (*dhanni*) yang dapat direvisi melalui ijtihad. Pendekatan ini diposisikan sebagai instrumen metodologis untuk membebaskan umat dari dogmatisme kaku serta menghidupkan kembali nalar kritis. Implikasinya di Indonesia berkontribusi signifikan terhadap reformasi kurikulum pendidikan tinggi Islam serta pembentukan tradisi intelektual yang moderat, toleran, dan adaptif (Paidiah et al., 2026).

- Persamaan: Terletak pada penggunaan objek formal penelitian, yaitu sama-sama mengkaji ranah pemikiran teologi Islam rasional perspektif Harun Nasution.
- Perbedaan: Penelitian Paidiah, dkk. bersifat studi tokoh dan kepustakaan murni yang berfokus pada konseptualisasi dan konteks modernisasi Islam di Indonesia. Sementara penelitian ini mengaplikasikan teori tersebut pada *objek material* yang berbeda,

yaitu dimensi rasional dalam karya seni audio-visual (Film *Oh My God*).

6. Penelitian oleh Ashari (2020)

Penelitian ini mengulas kritik Harun Nasution terhadap pengajaran teologi di Indonesia yang dinilai kurang mendalam, kurang filosofis, dan diajarkan secara sepihak akibat dominasi aliran Asy'ariyah. Melalui buku *Teologi Islam* karya Harun Nasution, Ashari menunjukkan bahwa mengenal Islam tidak boleh sekadar dari kacamata fikih atau hukum yang kaku (terbata-bata pada soal halal-haram), melainkan harus melihat dimensi lain yang lebih luas seperti teologi rasional, filsafat, dan mistisisme (Ashari, 2020).

- Persamaan: Sama-sama mengkaji fenomena keberagaman yang kaku, dogmatis, dan kurang filosofis, lalu menawarkan perspektif Teologi Islam Rasional Harun Nasution sebagai solusi rekonstruksi berpikir.
- Perbedaan: Terletak pada *objek materialnya*. Penelitian Ashari berfokus pada landscape diskursus teologi Asy'ariyah, institusi, dan masyarakat Indonesia secara umum. Sedangkan penelitian ini menguji manifestasi kritik dogma tersebut dalam alur narasi, dialog, dan karakter tokoh Kanji Lalji Mehta dalam film *OMG: Oh My God!*.

Berdasarkan kajian terhadap enam penelitian terdahulu di atas, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian berjudul "*Dimensi Rasional dalam Film OMG: Oh My God! Perspektif Teologi Islam Harun Nasution*" ini merupakan karya asli dan terbebas dari unsur plagiarisme. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada orisinalitas sintesisnya: ketika penelitian sebelumnya (Abdurrahman, 2020) melihat gugatan tokoh Kanji sebagai fenomena benturan sosiologis-materialistik, penelitian saat ini justru menahkikkan gugatan rasional Kanji tersebut sebagai bentuk pembebasan dari belenggu fatalisme (*Jabariyah*) dan *taqlid* buta keagamaan, yang kemudian divalidasi secara harmonis menggunakan kacamata Teologi Rasional Harun Nasution serta payung paradigma Wahyu Memandu Ilmu.